

Representasi Maskulinitas Lelaki Abad 21 dalam Lirik Lagu Pop Indonesia

Naufal Allam Gumelar¹

Aprilia Rizki Arifah²

Chafit Ulya

¹²³ Universitas Sebelas Maret, Surakarta

¹ allamnopal@gmail.com

² apriliazkiarifah@student.uns.ac.id

³ chafit@staff.uns.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan representasi maskulinitas lelaki abad 21 dalam lirik lagu pop Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode dalam penelitian ini adalah analisis isi pada lirik lagu. Data penelitian dikumpulkan dari lagu pop berjudul "Komang" karya Raim Laode, "Duka" dari Last Child, dan "Rumah Singgah" karya Fabio Asher. Pemilihan lagu tersebut didasarkan pada Top Spotify Indonesia tahun 2023. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara simak dan catat. Teori maskulinitas yang digunakan, yaitu teori maskulinitas Janet Saltzman Chafetz. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat 3 ciri maskulinitas yang merepresentasikan lelaki abad 21, yaitu ciri emosional, intelektual, dan karakter pribadi. Representasi emosional, yang di dalamnya terdapat dua temuan yakni lelaki dengan kontrol emosi stabil dan tidak stabil dalam tiga lagu top Indonesia tersebut. Selanjutnya ciri dimensi intelektual dalam temuan ini ditemukan bahwa laki-laki berpikir logis. Selain dimensi di atas, juga terdapat ciri dimensi karakter pribadi yang terdiri dari karakter pribadi egois, karakter pribadi bangga, dan karakter pribadi moral. Persepsi terhadap maskulinitas diharapkan mampu lebih inklusif dan reflektif. Tentunya agar terjadi kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: *Representasi Maskulinitas, Lagu Pop, Abad 21*

Abstrack

This study aims to explain the representation of 21st century male masculinity in the lyrics of Indonesian pop songs. This study uses a qualitative approach. The method in this research is content analysis on song lyrics. The research data was collected from a pop song entitled "Komang" by Raim Laode, "Duka" by Last Child, and "Rumah Halfway" by Fabio Asher. The selection of the song is based on Top Spotify Indonesia in 2023. The data collection technique is carried out by observing and noting. The theory of masculinity used is Janet Saltzman Chafetz's masculine theory. The results of the study found that there are 3 characteristics of masculinity that represent 21st century men, namely emotional, intellectual, and personal characteristics. Emotional representation, in which there are two findings namely men with stable and unstable emotional control in the three top Indonesian songs. Furthermore, the characteristics of the intellectual dimension in this finding found that men think logically. In addition to the dimensions above, there are also personal character dimensions consisting of selfish personal character, proud personal

character, and moral personal character. Perceptions of masculinity are expected to be more inclusive and reflective. Of course, so that there is gender equality in everyday life.

Keywords: *Representation of Masculinity, Pop Songs, 21st Century*

Pendahuluan

Perwujudan konstruksi maskulinitas laki-laki disebut maskulinitas. Maskulinitas berasal dari kata *masculine* (Barker, 2007). Maskulinitas tidak diperoleh sejak lahir melainkan dipengaruhi budaya atau lingkungan. Hal ini sejalan dengan Albelda & Infantes (2017) bahwa maskulinitas bukanlah suatu sifat yang diwariskan secara bawaan. Maskulinitas merupakan konstruksi budaya yang keberadaannya sangat dipengaruhi oleh norma-norma yang melingkupinya. Proses konstruksi maskulinitas berlangsung dari masa kanak-kanak hingga dewasa.

Berbeda dengan istilah seks yang mengacu pada perbedaan biologis antara tubuh laki-laki dan perempuan, aspek-aspek gender mengacu pada waktu tertentu dalam konteks sosial dan budaya tertentu sehingga bisa berubah (Iryanti et al., 2017). Gender diartikan sebagai peran laki-laki dan perempuan di lingkungan sosial masyarakat (Yuliani et al., 2023). Oleh karena itu, konsep maskulinitas dapat berubah seiring dengan perkembangan budaya dan kehidupan sosial. Kebudayaan dapat memengaruhi cara pandang maskulinitas (Barker, 2007). Maskulinitas awalnya menggambarkan lelaki harus selalu kuat. Ciri seorang lelaki, yaitu tidak pernah menangis, tegar, berani, kuat, berotot, dan mampu memikat wanita (Donaldson, 1993). Laki-laki dipandang memiliki jiwa kepemimpinan atau berjiwa maskulin (Khoiruddin et al., 2023). Bagi mereka yang tidak memenuhi ciri ideal dari seorang lelaki seperti kuat, mendominasi, agresif, dan lain sebagainya, tidak akan dianggap sebagai laki-laki sejati yang mana standar tersebut akan dianggap menjadi maskulinitas toksik (Rosida et al., 2022).

Konsep maskulinitas saat ini telah berkembang, hal ini memberikan citraan baru pada seorang laki-laki. Bahkan saat ini seorang ayah yang terlibat dalam pengasuhan anaknya merupakan norma mengasuh pada masyarakat Swedia kontemporer (Holth & Mellstrom, 2011). Hal tersebut merupakan gambaran bahwa terjadi pergeseran konsep maskulinitas. Dahulu, lelaki hanya bekerja pada sektor publik, sektor domestik hanya dilakukan perempuan. Konsep baru maskulinitas tergambar pada banyak kebudayaan. Salah satunya pada musik. Musik dapat berfungsi sebagai media penyalur pikiran. Maru Chapin Carpenter melakukan itu, ia berupaya membujuk pendengar untuk menolak maskulinitas hegemonik melalui lagu "*He Thinks He'll Keep Her*" (Sellnow, 2010). Musik menjadi alat yang efektif untuk memengaruhi orang lain serta menanggapi peristiwa melalui lirik lagu (Anggraeni et al., 2019). Salah satu jenis musik yang memiliki potensi besar untuk menarik audiens ialah musik pop (S. Nugraha et al., 2021).

Lagu-lagu pop saat ini dapat dengan mudah didengar dan dinikmati oleh masyarakat Indonesia. Perkembangan teknologi memudahkan para penikmat musik untuk terus berkarya dan berinovasi melalui layanan streaming. Spotify merupakan layanan *streaming* yang dikembangkan untuk industri musik yang memberikan rekomendasi artis, lagu, album, dan daftar putar (Åker, 2017). Spotify merupakan *platform music streaming* terdepan (Netti & Irwansyah, 2018). Saat ini, Spotify adalah layanan berlangganan *streaming* audio global paling populer dengan 271 juta pengguna, termasuk 124 juta pelanggan, di 79 pasar (Fadryona, 2020). Spotify saat ini menyimpan 100 juta lagu di perpustakaanannya dan 60.000 lagu ditambahkan setiap hari (*Business of Apps*, 2023).

Spotify juga memberikan pemeringkatan lagu pada platform. Berdasarkan hal itu terpilihlah tiga lagu dalam urutan atas pada era ini, antara lain, “Komang” yang dinyanyikan Raim Laode, “Duka” yang dinyanyikan Last Child, “Rumah Singgah” dinyanyikan oleh Fabio Asher. Masyarakat cenderung mendengarkan lagu yang sesuai dengan keadaan mereka. Adanya relasi antara lagu dan kehidupan pendengar memungkinkan mereka untuk mendengarkan lagu tersebut secara terus-menerus. Maka dari itu, lagu tersebut dapat memberikan citra maskulinitas lelaki saat ini.

Penelitian maskulinitas cukup banyak dilakukan pada penelitian sebelumnya. Penelitian maskulinitas pada iklan telah dilakukan oleh Yuliyanti et al. (2017), Prasetyo (2022), dan Ramadhana et al. (2020). Maskulinitas pada novel dilakukan oleh Wardani, (2018), Sholikha (2020), serta Dewi & Danela (2021). Penelitian maskulinitas pada cerita pendek ditemukan pada penelitian Hidayatullah (2017), Adelia & Setyorini (2019) serta Purnama et al. (2019). Penelitian maskulinitas pada film telah dilakukan oleh Christie et al. (2020), Teguh et al. (2020), dan Natalie et al. (2022). Penelitian maskulinitas pada video clip dilakukan oleh Octaningtyas (2017), Wahyuningtyas & Agustiana (2020).

Penelitian mengenai maskulinitas pada lagu telah dilakukan oleh Nugraha (2021) dan Ulya et al. (2021). Hasil penelitian Nugraha (2021) menemukan adanya representasi lelaki teguh pendirian, pencari nafkah mempunyai rasa malu, serta dekat dengan Tuhan dan alam. Hasil penelitian Ulya et al. (2021) menyimpulkan bahwa saat ini terjadi pergeseran peran antara laki-laki dan perempuan dalam lirik lagu dagdut koplo. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada pemilihan jenis lagu, yaitu lagu pop. Selain itu, lagu yang dipilih merupakan lagu modern era abad 21.

Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat menambah referensi kajian maskulinitas pada lagu. Penelitian ini juga dapat memperlihatkan perubahan pandangan terhadap maskulinitas melalui lagu populer. Tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan dan menjelaskan representasi maskulinitas lelaki abad 21 dalam lirik lagu pop Indonesia. Penelitian ini dapat melihat perubahan tren atau pergeseran cara maskulinitas ditampilkan dalam musik populer seiring perubahan sosial dan budaya yang terjadi.

Manfaat penelitian ini, yaitu dapat memberikan pemahaman mengenai maskulinitas. Hal itu juga berdampak pada pola pikir masyarakat dalam memandang maskulinitas. Persepsi terhadap maskulinitas diharapkan mampu lebih inklusif dan reflektif. Tentunya agar terjadi kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskripsi kualitatif dengan pendekatan kajian gender. Gender berkaitan dengan proses keyakinan seharusnya laki-laki dan perempuan berperan sesuai dengan tata nilai, ketentuan sosial, dan budaya setempat (Nugroho, 2008). Analisis menggunakan teori Janet Saltzman Chafetz (Chafetz, 1974). Teori tersebut mengemukakan 7 ciri maskulinitas, yaitu fisik, fungsional, seksual, emosional, intelektual, interpersonal, dan karakteristik pribadi. Sumber data penelitian ini lagu pop berjudul “Komang” karya Raim Laode, “Duka” dari Last Child, dan “Rumah Singgah” karya Fabio Asher yang diambil dari Spotify. Pemilihan lagu tersebut didasarkan pada Top Spotify Indonesia tahun 2023. Ketiga lagu tersebut masuk ke dalam 10 besar Top Spotify 2023. Data penelitian ini berupa kata, frasa, dan kalimat pada lirik lagu “Komang”, “Duka”, dan “Rumah Singgah”.

Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan cara menyimak lagu pada platform Spotify pada ketiga lagu tersebut. Analisis data menggunakan analisis isi atau *content analysis*. Analisis isi merupakan penelitian yang memungkinkan untuk menarik kesimpulan tentang sebuah teks sehubungan dengan penggunaannya (Krippendorff, 2004). Proses analisis data, yaitu (1) menyimak sumber data, berupa 3 lirik lagu, (2) mentranskrip lagu dalam bentuk tulisan, (3) membaca hasil transkrip lirik lagu, (4) mengklasifikasi aspek maskulinitas pada lirik lagu, dan (5) menganalisis aspek maskulinitas pada lagu.

Hasil

Teori yang digunakan dalam mengkaji representasi maskulinitas ialah teori Janet Saltzman Chafetz. Laki-laki memiliki 7 ciri maskulinitas, yaitu fisik, fungsional, seksual, emosional, intelektual, interpersonal, dan karakteristik pribadi (Chafetz, 1974). Pertama, aspek fisik terdiri dari maskulin, atletis, kuat, berani, acuh tak acuh terhadap penampilan dan proses penuaan. Kedua, fungsional berkaitan dengan lelaki sebagai pencari nafkah keluarga, pembela keluarga dari ancaman fisik. Ketiga, seksual, artinya agresif secara seksual, berpengalaman, status lajang yang dapat diterima. Keempat, emosional, yaitu tanpa emosi, tabah, tidak pernah menangis. Kelima, secara intelektual logis, intelektual, rasional, objektif, dan praktis. Keenam berkaitan dengan hubungan interpersonal, yaitu pemimpin, mengontrol, disiplin, mandiri, bebas individualis, banyak menuntut. Ketujuh, karakteristik pribadi lainnya, yaitu berorientasi pada kesuksesan, ambisius, agresif, kompetitif, bangga, egois, moral, dapat diandalkan, percaya diri, tanpa hambatan, dan berpetualang.

Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat 3 ciri maskulinitas yang merepresentasikan lelaki abad 21, yaitu ciri dimensi emosional, intelektual, dan karakter pribadi. Representasi emosional, yang di dalamnya terdapat dua temuan yakni lelaki dengan kontrol emosi stabil dan tidak stabil dalam tiga lagu top Indonesia tersebut. Selanjutnya ciri dimensi intelektual dalam temuan ini ditemukan bahwa laki-laki berpikir logis. Selain dimensi di atas, juga terdapat ciri dimensi karakter pribadi yang terdiri dari karakter pribadi egois, karakter pribadi bangga, dan karakter pribadi moral. Berikut uraian lengkap mengenai ketiga ciri maskulinitas tersebut.

Dimensi Emosional

Secara emosional, lelaki memiliki kepribadian dengan tingkat kontrol emosi yang tinggi. Hasmarlin & Hirmaningsih (2019) menemukan bahwa regulasi emosi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini juga sering dijumpai pada tokoh laki-laki yang berwatak tenang, tidak menangis dan bijaksana. Pada masa modern dewasa ini, dominasi laki-laki atas perempuan memang tidak terlalu kuat. Dalam beberapa kasus, perempuan lebih dominan (Bariyyah & Latifah, 2019). Perbedaan dimensi emosional terus berubah seiring dengan pemberian hak dan kewajiban lintas gender dan waktu (Hidayah & Hariyadi, 2019). Lagu "Komang" mampu menunjukkan superioritas perempuan. Superioritas perempuan dengan menguji kematangan emosi laki-laki yang merupakan tanda kejantannya.

Lagu "Komang" berisi tentang rasa sayang pengarang kepada kekasihnya. Sifat lemah lembut tersebut menggambarkan dominasi perempuan terhadap dirinya begitu besar. Pengarang memuja sang kekasih dengan kerendahan hati tanpa mengurangi sedikitpun kejantannya sebagai seorang laki-laki melalui sebuah lagu. Berikut ini kutipan lirik lagu tersebut.

Data 1

*Tak cukup untuk dirimu
Sebab kau terlalu indah dari sekedar kata
Dunia berhenti sejenak menikmati indahmu*

Bait pertama lagu ini bercerita tentang kerinduan seorang laki-laki akan kekasih yang jauh darinya. Kekasih (wanita) digambarkan dengan kata-kata yang indah dan penuh hormat sebagai orang istimewa. Namun, karakter lelaki ini dengan penuh rendah hati mengungkapkan kerinduannya. Kalimat 'Dunia berhenti sejenak menikmati indahmu' menjadi penanda penjelasan sikap seorang laki-laki yang memiliki daya emosional yang tinggi dalam mencintai kekasihnya. Daya emosi tersebut adalah representasi dari maskulinitas yang dimiliki oleh seorang laki-laki terhadap kekasihnya. Beralih pada lagu "Duka" dari Last Child, dimensi emosional juga ditampilkan berbeda dengan lagu sebelumnya. Berikut merupakan kutipan lirik lagu yang berjudul "Duka" tersebut.

Data 2

*Kau hancurkan diriku saat engkau pergi
Setelah kau patahkan sayap ini
Hingga ku takkan bisa
Tuk terbang tinggi lagi*

Puncak dari emosi laki-laki tampak pada bagian refrain lagu "Duka" dari Last Child. Sikap emosional tersebut mengarah pada aspek kebutuhan yang tinggi tentang pasangan, yakni kebutuhan kebersamaan dengan pasangan. Dalam hidup ini manusia akan datang dan pergi, termasuk anak yang dibersarkan oleh orang tuanya. Namun, hal itu tidak berlaku untuk pasangan, sesuai maknanya pasangan ada karena kata sepasang yang berarti dua hal yang bersama. Pada penggalan lirik lagu ini, pengarang memberi gambaran betapa kacau dirinya karena tidak dapat hidup bersama pasangan. Beralih pada lagu "Rumah Singgah" dimensi emosional juga terdapat pada lirik lagu tersebut.

Data 3

*Ku hanya rumah persinggahanmu di saat kau terluka
Dan di saat semuanya reda
Kau menghilang begitu saja*

Pada lirik lagu "Rumah Singgah" dimensi emosional digambarkan dengan sosok laki-laki yang sangat sabar menjalani hidup dibawah penderitaan atas seorang perempuan yang dicintai. Hal tersebut dapat terjadi karena dalam posisi tertentu seorang laki-laki bersikap kuat. Namun pada keadaan sebenarnya sangat rapuh. Kalimat "Ku hanya rumah persinggahanmu di saat kau terluka" menjadi awal rasa sabar laki-laki dan ditutup dengan hilangnya sang perempuan dengan lirik "Kau menghilang begitu saja". Penggalan lirik tersebut memberi gambaran kuatnya daya emosional seorang laki-laki. Kematangan emosi membuat laki-laki sangat layak menjadi seorang pemimpin atas perempuan yang secara emosi masih di bawah laki-laki.

Dimensi Intelektual

Secara intelektual, maskulinitas dicirikan dengan sosok laki-laki yang berpikiran objektif, praktis, dan logis. Selaras dengan Sugiarti et al. (2022) yang mendapati hal-hal positif dalam intelektual laki-laki. Hal tersebut juga tergambar dalam lirik lagu "Komang" karya Raim Laode. Dalam lirik lagu ini pengarang menggambarkan perasaannya dengan daya pikir praktis, logis, dan rasional tentang sebuah hubungan. Saat seorang laki-laki sudah berani untuk menyatakan rasa, maka tugas selanjutnya

adalah mencintai kekasihnya dengan penuh. Pesan tersebut secara lugas tampak pada penggalan lirik berikut.

Data 4

*Dan apabila tak bersamamu
Ku pastikan kujalani dunia tak seindah kemarin*

Penggalan lirik di atas mencirikan pola pikir praktis dan rasional itu semakin kuat terasa. Pada penggalan tersebut cara berpikir pengarang dalam mencintai sang kekasih sangat sederhana dan tidak bercabang kemana-mana. Pengarang hanya berfokus pada sang kekasih dan dampak yang akan ia terima jika tidak bersama pasangannya. Berikut ini kutipan lirik lagu tersebut.

Data 5

*Sederhana tertawamu sudah cukup
Lengkapi sempurnanya hidup bersamamu*

Penggalan lirik di atas semakin menunjukkan cara berpikir seorang laki-laki yang berfokus pada hal-hal praktis. Bagi laki-laki, hal sederhana memiliki makna yang lebih. Karena yang diutamakan dalam sebuah hubungan adalah kebersamaan dan rasa nyaman. Penggalan lirik tersebut sudah cukup menggambarkan rasa dari seorang lelaki yang sebenarnya tidak akan cukup diibaratkan oleh apapun.

Dimensi intelektual juga terdapat pada penggalan lirik lagu lain yakni lagu "Rumah Singgah" dari Fabio Asher. Melalui penggalan lirik tersebut pengarang mendapati situasi yang sangat pelik dalam hidupnya. Ketika mencintai seseorang tidak hanya cukup dengan perasaan. Ada sebuah lirik yang menyatakan bahwa penting juga mencintai seseorang dengan akal pikiran.

Data 6

*Mengapa sulit
Untuk ku bisa miliki hatimu?
Bahkan s'lama ini
Hadirku tak berharga untukmu*

Laki-laki dalam lirik tersebut digambarkan sedih dan memiliki hidup yang malang. Perempuan yang dicintai ternyata tidak pernah memiliki perasaan yang sama dengannya. Laki-laki pada lirik lagu ini sempat berpikir logis dalam hubungan yang dijalaninya. Bahwa ia tidak dalam lingkup hubungan yang seharusnya atau dewasa ini sering disebut toxic relationship. Melalui lagu "Komang" dan "Rumah Singgah" ini, pengarang menyampaikan pesan bahwa kebahagiaan dapat diraih dengan hal yang kecil. Hal-hal yang besar bersumber dari perkara yang sederhana seperti makna senyum dalam lagu "Komang" dan makna penerimaan dari lagu "Rumah Singgah".

Dimensi Karakter Pribadi

Maskulinitas dalam dimensi karakter pribadi bangga, dicirikan dengan laki-laki yang penuh dengan rasa percaya diri dan keberanian dalam melakukan suatu hal. Rasa bangga tersebut dapat berdampak positif bagi diri sendiri dan orang lain. Bahkan Muslich (2022) menyatakan bahwa pribadi bangga tersebut dapat bermanfaat bagi bangsa, sesuai dengan penanaman pendidikan karakter. Dalam lirik lagu Komang, pengarang menggambarkan rasa bangga yang berbeda dengan dimensi karakter pribadi bangga pada umumnya. Rasa bangga secara luas ditimbulkan karena sesuatu yang timbul dari dirinya, seperti telah berhasil membeli atau mendapatkan sesuatu (Djayapranata,

2022). Pada dimensi ini pengarang menunjukkan rasa bangga terhadap kekasihnya yang sangat istimewa banginya. Dalam hal ini juga dapat diartikan sebagai rasa pemilikannya atas hubungan yang sedang dibina bersama kekasihnya. Pesan tersebut secara jelas tampak pada penggalan lirik berikut.

Data 7

*Ingin kuungkapkan rinduku lewat kata indah
Tak cukup untuk dirimu*

Pada penggalan lirik di atas menjelaskan sekaligus memberi arti sebuah penghormatan kepada sang kekasih. Rasa hormat itu berasal dari rasa bangga dalam diri pengarang kepada sang kekasih. Selain itu juga dapat diungkapkan bahwa sang kekasih (perempuan) memang benar-benar luar biasa. Sehingga membentuk paradigma lain, yakni rasa bangga pengarang terhadap kekasihnya karena rasa kepemilikan atau mempunyai pasangan yang hebat.

Data 8

*Sebab kau terlalu indah dari sekedar kata
Dunia berhenti sejenak menikmati indahmu*

Penggalan lirik selanjutnya menambah ciri rasa bangga sang pengarang kepada kekasihnya. Dimensi karakter pribadi bangga pada lirik ini disuguhkan dengan majas hiperbola dan personifikasi. Pengibaran dunia terhadap sang kekasih menjadi titik puncak sempurnanya sang kekasih dimata pengarang. Dalam pandangan laki-laki wanita dapat digambarkan tentang apa saja dan dengan perlakuan yang berbeda-beda. Sedangkan pada lirik "Komang" pengarang sebagai laki-laki menganggap dunia melakukan aktivitas pengamatan kepada kekasihnya. Menurutnya sang kekasih tak dapat disimbolkan dengan kata apapun. Rasa bangga pengarang dalam penggalan lirik di atas dapat menginterpretasikan maskulinitas pada dimensi karakter pribadi bangga.

Data 9

*Sederhana tertawamu sudah cukup
Lengkapi sempurnanya hidup bersamamu*

Seperti dimensi sebelumnya, penggalan pada lirik ini menceritakan seorang laki-laki yang bangga pada kekasihnya dengan hal yang sederhana. Dalam penggalan tersebut, menunjukkan rasa terpenuhi dalam segala aspek kehidupan sang pengarang. Pengarang lagi-lagi memberi makna luas dari kata tertawa. Sejalan dengan itu, Suryanti & Ikeyulianti (2022) menemukan bahwa tertawa dapat menurunkan kegelisahan dan depresi. Selain itu, dalam penggalan lirik tersebut pengarang fokus pada tujuan akhir perjalanan hidup. Karakter pribadi bangga menjadi proses dalam tercapainya tujuan pengarang untuk hidup bersama sang kekasih.

Maskulinitas dalam dimensi karakter pribadi egois, ditandai dengan laki-laki yang mengutamakan pikiran pribadinya secara penuh dalam jangkauan keinginan orang lain. Sikap egois tersebut berdampak negatif bagi diri sendiri. Pada lirik lagu "Duka", pengarang mencoba menampilkan sikap egois yang berbeda dengan dimensi karakter pribadi egois pada umumnya. Sikap egois secara umum dicirikan dengan perilaku sibuk dengan diri sendiri (Jannah et al., 2019). Pada dimensi ini pengarang menunjukkan sikap egois terhadap mantan kekasihnya yang sudah meninggalkan dirinya. Dalam hal ini juga dapat diartikan sebagai bentuk ketidakrelaan dirinya terhadap hidup yang ia alami. Hal tersebut nampak secara tersirat pada penggalan lirik berikut.

Data 10

*Sampai kini masih kucoba
Tuk terjaga dari mimpiku
Yang buatku tak sadar
Bahwa kau bukan lagi milikku*

Pada penggalan lirik di atas menampakkan sekaligus memberi pemahaman tentang kondisi ketidakberdayaan laki-laki terhadap situasi patah hati. Sikap tidak berdaya tersebut bersumber dari keegoisan dalam diri pengarang kepada sang kekasih. Selain itu, dalam lirik di atas dapat diartikan sang kekasih memberi dampak hebat dalam dirinya. Sehingga terbentuk paradigma lain, yakni sikap egois pengarang terhadap kekasihnya karena patah hati atau kehilangan sosok yang hebat dalam dirinya.

Secara moral, maskulinitas dicirikan dengan sosok laki-laki yang agresif dan dominan. Selaras dengan Rosida et al. (2022) yang mendapati *toxic masculinity* dalam pandangan masyarakat yang dicirikan moral laki-laki yang masih sepaham dengan maskulinitas lama. Hal tersebut juga digambarkan berbeda dalam lirik lagu "Rumah Singgah" karya Fabio Asher. Dalam lagu ini pengarang menggambarkan moral atau perilaku baik. Saat seorang laki-laki sudah rela memberikan raga dan waktunya, maka hal selanjutnya adalah ekspektasi terhadap feedback atau kebutuhan perilaku yang sama terhadap dirinya (Seruni & Islam, 2023). Hal tersebut ditampilkan secara lugas pada penggalan lirik berikut.

Data 11

*Saat hatimu terluka, aku yang jadi obatnya
Tanpa pernah kauhargai cinta dan kasih yang setulus ini*

Pada penggalan lirik di atas menggambarkan perilaku baik laki-laki yang berlapang dada saat dijadikan pelarian. Perasaan pengarang dalam sudut pandang lirik tersebut diterangkan berkali-kali melakukan perilaku terbuka terhadap wanita. Sikap terbuka tersebut dikarenakan rasa cinta laki-laki yang tulus. Kendati demikian seperti halnya kata pepatah "cinta bertepuk sebelah tangan". Laki-laki dalam lagu "Rumah Singgah" tidak mendapat balasan cinta dari wanita yang ia dambakan dan beri perhatian tulus. Sikap tulus laki-laki tersebut tergolong dalam dimensi karakter pribadi moral.

Maskulinitas dalam dimensi karakter pribadi juga ditemukan dalam karakter dapat diandalkan. Pada lirik lagu "Rumah Singgah" karya Fabio Asher, maskulinitas ini dicirikan dengan sosok laki-laki yang dapat diandalkan. Dalam pandangan ini tanggung jawab laki-laki tidak lepas dengan budaya patriaki. Pratiwi & Wiyanti (2017) menemukan bahwa sifat dapat diandalkan pada laki-laki disebabkan karena mereka memegang kendali penuh atas apa yang ada di sekitarnya. Hal tersebut digambarkan positif oleh pengarang dalam lirik lagu "Rumah Singgah". Pada lirik lagu ini sikap dapat diandalkan digambarkan pengarang secara lugas pada penggalan lirik berikut.

Data 12

*Yang terjadi kini
Ku hanya rumah persinggahanmu di saat kau terluka*

Penggalan lirik di atas memberi gambaran sikap dapat diandalkan laki-laki. Penggalan di atas merupakan salah satu rasa tanggung jawab laki-laki. Sikap dapat diandalkan laki-laki dalam lirik tersebut dibuktikan dengan kerelaan waktu dan diri laki-laki menjadi pelarian wanita yang berstatus dengan orang lain, walaupun wanita tersebut juga dicintainya. Terlepas dengan apa yang laki-laki rasakan, sikap tersebut tergolong dalam dimensi karakter pribadi dapat diandalkan. Bahkan dalam dimensi ini

laki-laki tidak mencampuradukan perasaannya dengan perlakuan yang diberikan kepada wanita.

Temuan dalam penelitian ini secara garis besar menghasilkan temuan yang lebih luas. Dewasa ini laki-laki sudah tidak dituntut untuk tidak menangis, selalu tegar, dan tidak membutuhkan bantuan. Dengan berkata jujur justru laki-laki menggunakan aspek keberanian dalam kemampuan berbicara. Saat ini laki-laki dan wanita memperoleh hak yang sama dalam hal apapun, seperti yang telah ditemukan oleh Kamil (2022) yang mendapati keadilan serta persamaan kebutuhan antara laki-laki dan perempuan dalam hubungan cinta. Sejalan dengan temuan pada ketiga lagu bahwa laki-laki dinilai cinta damai, dan memandang perempuan sebagai kekasih atau teman hidupnya. Maskulinitas saat ini dicirikan dengan laki-laki yang dapat memosisikan dirinya, peduli, menghargai orang lain terutama perempuan (Fadilah et al., 2021).

Lirik pada 3 lagu ini menciptakan representasi maskulinitas laki-laki yang baru. Hal ini juga berhubungan antara laki-laki dan perempuan. Dimensi maskulinitas laki-laki dan perempuan bukan lagi berfokus soal kekerasan atau saling menindas, namun justru tentang kasih sayang, ketulusan, dan juga dimensi karakter. Lagu ini seakan mencerminkan perilaku laki-laki ketika mendapatkan seseorang yang benar-benar dicintai dan menyebabkan lagu ini mendapat banyak pendengar dengan waktu yang singkat.

Berbeda dengan temuan sebelumnya, hasil penelitian Hamdan (2022) menemukan bahwa agresi fisik yang dilakukan oleh laki-laki sering digambarkan dalam video musik berbahasa Arab. Perilaku agresif dan kekerasan sering ditunjukkan pada perempuan maupun laki-laki lain. Kekerasan dalam video musik juga diasosiasikan dengan superioritas laki-laki dan digunakan sebagai bentuk kekuasaan yang tak tertandingi.

Simpulan

Representasi maskulinitas lelaki abad 21 mengalami perubahan. Laki-laki tidak selalu harus kuat dalam menghadapi berbagai situasi. Representasi yang baru dari sisi maskulinitas lelaki karena adanya perubahan fungsi, peran, dan keadaan di era globalisasi saat ini. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat 3 ciri maskulinitas yang merepresentasikan lelaki abad 21, yaitu ciri emosional, intelektual, dan karakter pribadi. Representasi emosional, yang di dalamnya terdapat dua temuan yakni lelaki dengan kontrol emosi stabil dan tidak stabil dalam tiga lagu top Indonesia tersebut. Selanjutnya ciri dimensi intelektual dalam temuan ini ditemukan bahwa laki-laki berpikir logis. Selain dimensi di atas, juga terdapat ciri dimensi karakter pribadi yang terdiri dari karakter pribadi egois, karakter pribadi bangga, dan karakter pribadi moral. Rekomendasi penelitian ini, yaitu menganalisis aspek maskulinitas lagu pop dari masa ke masa.

Daftar Pustaka

- Adelia, A., & Setyorini, R. (2019). Maskulinitas Tokoh Nayla dalam Cerpen "Hangover" Karya Djenar Maesa Ayu. *Jurnal Bahtera: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 6(11), 459–467. <https://doi.org/https://doi.org/10.37729/btr.v6i11.5545>
- Åker, P. (2017). Spotify as the soundtrack to your life: Encountering music in the customized archive. *Streaming Music*, 81–104. <https://doi.org/10.4324/9781315207889-6>
- Albelda, J. S., & Infantes, A. T. (2017). Logic Practices in The Process of Construction of Masculinity of Valencian Men: Street, Risk, Football and Ark. *Masculinidades Y*

- Cambio Social= Masculinities & Social Change*, 6(2), 96–118.
<https://hipatiapress.com/hpjournals/index.php/mcs/>
- Anggraeni, W. M., Yarno, Y., & Hermoyo, R. P. (2019). Pesan Nilai-Nilai Motivasi pada Lirik Lagu Album Monokrom (Kajian Semiotika Model Charles Sander Peirce). *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(1), 67–81. <https://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Stilistika/article/view/2443/1756>
- Bariyyah, K., & Latifah, L. (2019). Kecerdasan Emosi Siswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Jenjang Kelas. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 4(2), 68–75. <https://doi.org/10.29210/02379JPGI0005>
- Barker, C. (2007). *Cultural Studies: Theory and Practice*. Inggris: Sage Publications.
- Chafetz, J. S. (1974). *Handbook of The Sociology of Gender*. New York: Plenum Publishers.
- Christie, B., Hadi, I. P., & Wahjudianata, M. (2020). Representasi Maskulinitas Perempuan dalam Film “My Stupid Boss 2.” *Jurnal E-Komunikasi*, 8(2), 1–11. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/11120>
- Dewi, D. P., & Danela, H. G. (2021). Maskulinitas dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dan Implikasinya dengan Pembelajaran Menganalisis Pesan dari Buku Fiksi. *Parafraza: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 3(1), 9–14. <https://jurnal.unikal.ac.id/index.php/parafraza/article/view/1399>
- Djayapranata, G. F. (2022). Apakah Kepemilikan Materi pada Orang yang Memiliki Nilai Materialisme Selalu Berdampak Pada Rasa Bangga? *INOBISS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 5(3), 384–392. <https://doi.org/10.31842/JURNALINOBIS.V5I3.237>
- Donaldson, M. (1993). What Is Hegemonic Masculinity? on JSTOR. *Theory and Society*, 22(5), 643–657. <https://www.jstor.org/stable/657988>
- Fadilah, J., Widarti, & Andriana, D. (2021). Representasi Maskulinitas Tokoh Lelaki dalam Film Susah Sinyal. *Jurnal Komunikasi*, 12(2), 137–143. <https://scholar.archive.org/work/e7ya2uugovcdxli6sxt7q5wpei/access/wayback/>
<https://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/jkom/article/download/11441/pdf>
- Fadryona, R. (2020). The Spotify Effect: Peranan Spotify for Artists dalam Industri Musik 4.0. *Jurnal InterAct*, 9(2), 96–109. <https://doi.org/10.25170/INTERACT.V9I2.2188>
- Hamdan, S. (2022). Superior, Violent and Aggressive: Hegemonic Masculinity in Arabic Music Videos. *Arab Media and Society*, 45–62. <https://www.arabmediasociety.com/>
- Hasmarlin, H., & Hirmaningsih, H. (2019). Self-Compassion dan Regulasi Emosi pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, 15(2), 148–156. <https://doi.org/10.24014/JP.V15I2.7740>
- Hidayah, B., & Hariyadi, S. (2019). “Siapa yang Lebih Terampil Mengelola Konflik Rumah Tangga?” Perbedaan Manajemen Konflik Awal Perkawinan Berdasarkan Gender. *Jurnal Psikologi Sosial*, 17(1), 12–20. <https://doi.org/10.7454/JPS.2019.3>
- Hidayatullah, D. (2017). Interseksi Maskulinitas dan Agama dalam Cerpen Robohnya Surau Kami Karya A. A. Navis. *Adabiyat: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 139–155. <https://doi.org/10.14421/AJBS.2017.01201>
- Holth, L., & Mellstrom, U. (2011). Revisiting Engineering, Masculinity and Technology Studies: Old Structures with New Openings. *International Journal of Gender, Science and Technology*, 3(2), 313–329. <https://genderandset.open.ac.uk/index.php/genderandset/article/view/134>
- Iryanti, M., Priyatna, A., Mulyadi, R. M., & Raya Bandung Sumedang, J. K. (2017). The Construction of Fathers New Masculinity in South Korea Variety Show Superman is Back. *Humaniora*, 8(4), 339–348. <https://doi.org/10.21512/HUMANIORA.V8I4.3951>
- Jannah, S., Ramli, M., & AT, A. M. (2019). Karakteristik Pribadi Altruist Konselor Dalam

- Syair Lagu Madura (Kajian Hermeneutika Gadamerian). *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 4(6), 712–719. <https://doi.org/10.17977/JPTPP.V4I6.12479>
- Kamil, M. A. Z. Al. (2022). Just World Belief: Penilaian terhadap Keadilan Dunia bagi Laki-laki dan Perempuan dalam Hubungan Cinta. *Journal of Indonesian Psychological Science (JIPS)*, 2(1), 110–121. <https://doi.org/10.18860/JIPS.V2I1.16025>
- Khoiruddin, A., Muhtarom, I., & Mujtaba, S. (2023). Ketidakadilan Gender dalam Kumpulan Naskah Drama Anak Bulan Kuning Karya Anom Ranuara. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 161–172. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2147>
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis : an Introduction to Its Methodology*. New York : Sage Publication.
- Muslich, M. (2022). *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Natalie, M. B., Putra, F. W., & Rossafine, T. D. (2022). Studi Tokoh Utama Film Mulan: Analisis Resepsi terhadap Hegemoni Maskulinitas. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 68–75. <https://doi.org/10.37715/CALATHU.V4I1.2504>
- Netti, S. Y. M., & Irwansyah, I. (2018). Spotify: Aplikasi Music Streaming untuk Generasi Milenial. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 1–16. <https://doi.org/10.24912/JK.V10I1.1102>
- Nugraha, D. (2021). Representasi Maskulinitas di Tahun 1970-1980an dalam Lagu Ebiyet G. Ade. *LINGUA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.30957/LINGUA.V18I1.668>
- Nugraha, S., Heryati, Y., & Adinugroho, I. (2021). Lirik Lagu “7 Rings” Ariana Grande Sebagai Representasi Gaya Hidup Hedonisme dan Konsumerisme: Suatu Pemaknaan Semiotika. *Wanastra: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 13(2), 161–172. <https://doi.org/10.31294/w.v12i1>
- Nugroho, R. (2008). *Gender dan Strategi Pengarus-Utamaannya di Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Octaningtyas, V. A. (2017). Representasi Maskulinitas Boyband dalam Video Klip. *Jurnal Kemadha*, 7(2), 57–68. <https://jurnal.usahidsolo.ac.id/index.php/kmd/article/view/169>
- Prasetyo, A. B. (2022). Gambaran Maskulinitas dalam Iklan Kopi Caffeino di Instagram. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 11(1), 50–62. <https://doi.org/10.35508/JIKOM.V11I1.5530>
- Pratiwi, H. A., & Wiyanti, E. (2017). Representasi Kesetaraan Gender pada Iklan (Tinjauan Semiotika Citra Laki-Laki dalam Keluarga pada Iklan Televisi). *Jurnal Desain*, 4(03), 212–230. <https://doi.org/10.30998/JURNALDESAIN.V4I03.1634>
- Purnama, S. D., Effendy, C., & Wartiningsih, A. (2019). Maskulinitas Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerita Pendek Nadira Karya Leila S. Chudori. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 8(2), 1–11. <https://doi.org/10.26418/JPPK.V8I2.31399>
- Ramadhana, M. B., Firmansyach, T. A., & R, M. A. F. (2020). Representasi Identitas Maskulinitas dalam Iklan Rokok Gudang Garam Pria Punya Selera. *Jurnal Audiens*, 1(2), 229–236. <https://doi.org/10.18196/JA.12028>
- Rosida, I., Merdeka, P., Chaliza, A. N., Nisa, A. A., & Sodikin, M. (2022). Toxic masculinity in Michael Rohrbaugh’s American Male. *LITERA*, 21(1), 66–80. <https://doi.org/10.21831/LTR.V21I1.39792>
- Sellnow, D. D. (2010). Music as Persuasion: Refuting Hegemonic Masculinity in “He

- Thinks He'll Keep Her." *Women's Studies in Communication*, 22(1), 66–84.
<https://doi.org/10.1080/07491409.1999.10162562>
- Seruni, P. I. P. P., & Islam, M. A. (2023). Sisik Melik Ekspektasi Gender: Karakter Abang Salleh pada Tv Series Upin dan Ipin. *BARIK*, 4(3), 13–28.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/article/view/50828>
- Sholikha, M. (2020). Maskulinitas dalam Novel Kembara Rindu Karya Habiburrahman El Shirazy. *Bapala*, 7(1), 1–17.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/33481>
- Sugiarti, S., Andalas, E. F., & Bhakti, A. D. P. (2022). Representasi maskulinitas laki-laki dalam cerita rakyat nusantara. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 8(1), 181–196. <https://doi.org/10.22219/KEMBARA.V8I1.18245>
- Suryanti, & Ikayulianti, Y. (2022). *Monograf Tertawa Menurunkan Tingkat Depresi*. Tahta Media.
- Teguh, P. ., Salsabila, T., Ramadani, T., & Bagoes Kusuma, F. (2020). Analisis Respresentasi Maskulinitas Pada Tokoh Juno Film “Ku Cumbu Tubuh Indahku.” *Jurnal Syntax Transformation*, 1(08), 531–540.
<https://doi.org/10.46799/JST.V1I8.136>
- Ulya, C., Setyawan, B., Liliani, E., & Inderasari, E. (2021). Relasi Laki-laki dan Perempuan dalam Konstruksi Maskulinitas Jawa pada Lagu Dangdut Koplo. *Jurnal.Isi-Dps.Ac.Id*, 36(3), 271–279. <http://jurnal.isi-dps.ac.id/index.php/mudra/article/view/1342>
- Wahyuningtyas, V. N., & Agustiana, N. D. (2020). Resepsi Mahasiswa Terhadap Maskulinitas melalui Fashion Idol Kpop. *KOMASKAM*, 2(1), 32–47.
<https://ejournal.ubharajaya.ac.id/index.php/KOMASKAM/article/view/250>
- Wardani, A. N. (2018). Hegemoni Maskulinitas dalam Under The Greenwood Tree Karya Thomas Hardy. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 2(2), 68–78.
<https://doi.org/10.22219/SATWIKAV2I2.7988>
- Yuliani, Y., Supriadi, O., & Suntoko, S. (2023). Ketidakadilan Gender Dalam Novel Di Balik Dinding Penampungan Karya Woro Januarti. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 9(1), 89–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.30605/onoma.v9i1.2138>
- Yuliyanti, F. D., Bajari, A., & Mulyana, S. (2017). Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Televisi Pond's Men #Lelakimasakini (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Representasi Maskulinitas). *Jurnal Komunikasi*, 9(1), 16–30.
<https://doi.org/10.24912/JK.V9I1.180>